

KESIAPAN KEPALA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KABUPATEN TANAH DATAR DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Oleh:
Nurhizrah Gistituati
Universitas Negeri Padang

Abstract

The present study aimed at investigating the readiness of the principals of Public High School at Kabupaten Tanah Datar in implementing the School Base Curriculum (KTSP). More specific, this study examines: (1) the principals' knowledge of KTSP; (2) the principals' understandings of KTSP; (3) the skills of the principals in implementing KTSP; and (4) the ability of the principals in helping teachers to implement KTSP. The populations of this study were public high school principals at Kabupaten Tanah Datar. The total number of the population were 15 principals, and all of them were taken as respondents. Data were collected by using questionnaire and then analyzed by using mean score. The results showed that the knowledge and understanding of the principals concerning KTSP are still low; their ability and skills in implementing KTSP and in helping teacher to implement KTSP are also not really good. In general, it can be said that the public high school principals in Kabupaten Tanah Datar are not really ready yet to implementing KTSP.

Kata-kata kunci: kesiapan kepala sekolah, implementasi, kurikulum tingkat satuan pendidikan

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia adalah masalah relevansi pendidikan, yaitu kurang relevannya kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kurang relevannya kurikulum yang digunakan di sekolah ini diduga menjadi salah satu penyebab kurang kerkuwalitasnya pendidikan di Indonesia. Permasalahan kurang relevannya kurikulum ini muncul karena selama ini kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah adalah Kurikulum Nasional, yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, yang berkedudukan di Jakarta; jauh dari berbagai tempat di mana kurikulum itu akan

diimplementasikan. Dengan kata lain, kurikulum tersebut dikembangkan dengan kurang didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara komprehensif. Kita tahu bahwa kondisi masyarakat di Indonesia, baik ditinjau dari segi geografis, budaya, sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta sosial ekonomi sangat berbeda satu sama lain. Perbedaan ini akan menimbulkan perbedaan kemampuan dan kebutuhan sekolah, peserta didik, dan masyarakat. Jadi, bukanlah suatu hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum nasional yang berlaku untuk seluruh peserta didik di seluruh Indonesia kurang sesuai dengan situasi dan kondisi dan kebutuhan sekolah, peserta didik, dan juga masyarakat. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, dalam rangka peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, sejak tahun

2006, Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), mendeklarasikan penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2008). Pengembangan kurikulum ini harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana yang sudah ditetapkan di dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum pada setiap jenjang dan jenis pendidikan ini dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Mulyasa, 2008). Di dalam mengembangkan KTSP ini, sekolah diminta untuk melibatkan komite sekolah dan berpedoman pada standar kompetensi lulusan, standar isi, serta panduan penyusunan kurikulum (UU-SPN, 2003). Dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh setiap sekolah pada setiap jenjang dan jenis pendidikan ini diyakini akan mampu mengatasi kurang relevannya pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh penggunaan Kurikulum Nasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan atau keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Setelah memasuki tahun ketiga pengimplementasian kebijakan pemerintah tentang KTSP di sekolah, khususnya di Wilayah Sumatera Barat, terkesan bahwa pengimplementasian KTSP tersebut belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Bahkan ada kecenderungan bukan KTSP yang diimplementasikan, melainkan kurikulum tingkat Kota atau Kabupaten, atau kurikulum yang dikembangkan di propinsi lain. Hal ini disimpulkan sementara dari masih seringnya terdengar keluhan kepala sekolah dan guru-guru, baik sekolah dasar dan menengah, yang mengikuti kuliah S1 maupun S2 pada Program Studi Administrasi Pendidikan di Universitas Negeri Padang, tentang belum mempunya mereka memahami dan mengembangkan KTSP. Meskipun ada yang merasa sudah cukup mampu, tetapi ketika ditanya tentang apa sebenarnya KTSP tersebut, maka jawaban mereka beragam. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa KTSP itu pada dasarnya sama dengan KBK (Kurikulum

Berbasis Kompetensi); bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka menggunakan KTSP yang dikembangkan bersama-sama di Kabupaten atau Kota, atau dibeli di Jakarta, yang dikembangkan oleh guru-guru yang ada di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kekeliruan kepala sekolah dan guru-guru dalam memahami konsep KTSP, dan juga belum mempunya mereka mengembangkan KTSP tersebut.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin di sekolah, adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap pengimplementasian setiap pembaruan pendidikan di sekolah. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepala sekolah adalah salah satu faktor utama penentu berhasil tidaknya usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah melalui penerapan berbagai pembaruan, termasuk pembaruan kurikulum. Banyak penelitian menemukan bahwa kepala sekolah adalah kunci utama terlaksana atau tidaknya suatu pembaruan di sekolah sehingga membawa perubahan (lihat Leithwood & Montgomery, 1986; Fullan, 1993; Bishop & Mulford, 1996; Muncey & McQuillan, 1996, Gistituati, 2007). Sebagaimana dikatakan Fullan (1993: 98) *“The principal has often been cited as a key figure in blocking or promoting change, and as such represents a fertile ground for considering the concept of implementation in action”*.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab gagalnya suatu sekolah dalam mengimplementasikan pembaruan pendidikan adalah disebabkan karena masih kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah, termasuk mengelola kurikulum. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Slamet (2000) dan Komisi Pendidikan Indonesia (2001) bahwa salah satu sumber penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah karena masih lemahnya pengelolaan atau manajemen sekolah. Selanjutnya Supriyadi (1998) mengatakan bahwa mutu sekolah erat kaitannya dengan mutu kepala sekolah. Ini berarti bahwa jika kepala sekolahnya bermutu, dalam arti kata tahu bagaimana mengelola sekolah, tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukan usaha peningkatan mutu sekolah, maka sekolah tersebut akan bermutu. Jadi bisa disimpulkan bahwa salah satu penyebab belum berhasilnya usaha peningkatan mutu

sekolah di Indonesia adalah karena kepala sekolah yang belum tahu dan belum mampu menyusun program peningkatan mutu sekolah serta belum tahu dan belum mampu bagaimana cara mengimplementasikannya.

Sebagai suatu organisasi, sekolah baru akan mengimplementasikan pembaruan jika kepala sekolah memainkan peranan aktif dalam membantu guru-guru untuk melakukan pembaruan tersebut. Berman dan McLaughlin (1987:124) menemukan bahwa *“projects having the active support of the principal were most likely to fare well”*. Selanjutnya, Hall dan kawan-kawan (1990); dan Stoll & Mortimore (1995) mengatakan bahwa, derajat pengimplementasian pembaruan di sekolah sangat tergantung pada tindakan dan perhatian kepala sekolah tentang pembaruan tersebut. Jika kepala sekolah mempunyai perhatian yang serius pada pembaruan, memberikan dukungan pada guru, memahami kebutuhan-kebutuhan sekolah (termasuk kebutuhan guru), berpartisipasi aktif dalam membantu guru melaksanakan pembaruan, dan memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan kemampuannya profesionalnya, serta selalu melakukan supervisi, maka pengimplementasian suatu pembaruan dalam rangka memperbaiki mutu sekolah dapat diyakini akan berjalan dengan baik, dan membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam kitannya dengan pengimplementasian KTSP; pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, kepala sekolah tentang KTSP, termasuk merencanakan, mengembangkan, dan menilai pelaksanaan KTSP adalah suatu keharusan. Bagaimana mungkin kepala sekolah bisa berpartisipasi aktif dalam membantu guru-guru yang mengalami kesulitan di dalam mengembangkan dan melaksanakan KTSP jika kepala sekolah sendiri tidak tahu atau tidak paham tentang apa itu KTSP, serta tidak terampil di dalam mengembangkannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan kesiapan kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar dalam pengimplementasian KTSP. Pemilihan Kabupaten Tanah Datar sebagai tempat penelitian ini disebabkan karena Kabupaten tersebut mendapatkan hibah bermutu dari Depdiknas, termasuk merupakan pilot proyek pengimplementasian KTSP. Selain dari itu,

Kabupaten Tanah Datar adalah Kabupaten yang sudah banyak guru-guru dan kepala sekolahnya mendapatkan sertifikat pendidik profesional. Selanjutnya, pemilihan SMAN sebagai objek penelitian dikarenakan KTSP sudah lebih banyak diimplementasikan di sekolah menengah atas, dan juga di SMAN sudah banyak guru-gurunya yang berkualifikasi S1.

Secara lebih spesifik, pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kesiapan kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar dalam pengimplementasian KTSP dilihat dari pengetahuan mereka tentang KTSP; (2) Bagaimanakah kesiapan kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar dalam pengimplementasian KTSP dilihat dari pemahaman mereka tentang KTSP?; (3) Bagaimanakah kesiapan kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar dalam pengimplementasian KTSP dilihat dari keterampilan mereka mengembangkan KTSP?; dan (4) Bagaimanakah kemampuan kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar dalam membantuan guru-guru yang mengalami hambatan di dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KTSP?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mengungkap kesiapan kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Tanah Datar dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya di dalam merencanakan dan mengembangkan KTSP; serta kemampuan kepala sekolah membimbing atau membina guru-guru di dalam mengimplementasikan KTSP. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 15 orang. Mengingat jumlah populasi yang begitu kecil, maka penelitian ini tidak menggunakan sampel; semua kepala sekolah dijadikan responden penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini adalah penelitian populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber datanya. Data dikumpulkan pada bulan September 2008 oleh peneliti dengan menemui responden secara langsung. Responden penelitian

ini adalah kepala sekolah SMAN Tanah Datar yang berjumlah 15 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket yang sifatnya tertutup. Angket ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang harus dikuasai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan KTSP, serta berpedoman pada cara penyusunan butir angket yang baik. Ada lima aspek yang diukur melalui angket ini, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman tentang hakekat KTSP, cara mengembangkan KTSP, cara menyusun silabus dan RPP yang didasarkan pada KTSP, melaksanakan pembelajaran, dan cara menilai pelaksanaan KTSP; (2) keterampilan dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan menilai pelaksanaan KTSP; dan (3) kemampuan kepala sekolah membimbing guru dalam hal memahami hakekat KTSP, mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pelaksanaan KTSP. Alternatif jawaban yang diberikan berupa skor yang rentangannya dari 1 sampai 10. Data yang terkumpul dianalisis dengan mencari skor rata-rata (Mean). Lima kriteria digunakan untuk memaknai hasil penelitian ini. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

≤ 6.5	= sangat kurang
6.6 – 7.5	= kurang
7.6 – 8.5	= cukup
8.6 – 9.5	= baik
9.6 – 10	= sangat baik

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, ada empat pertanyaan penelitian yang diajukan, yang menyangkut kesiapan kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar dalam pengimplementasian KTSP, yaitu kesiapan kepala sekolah dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan tentang KTSP, serta kesiapan kepala sekolah dalam hal kemampuan mereka membimbing guru melaksanakan KTSP. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Pengetahuan Kepala Sekolah SMAN Tanah Datar Tentang KTSP

Kesiapan kepala sekolah dalam pengimplementasian KTSP yang dilihat dari pengetahuannya tentang KTSP ini diukur berdasarkan pendapat kepala sekolah sendiri. Ada lima aspek yang diukur menyangkut pengetahuan tentang KTSP ini, yaitu: seberapa tahunya kepala sekolah tentang apa itu KTSP dan karakteristiknya (hakekat KTSP), cara mengembangkan KTSP, cara membuat silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta cara melaksanakan dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP. Hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1:

HASIL PENGOLAHAN DATA TENTANG KESIAPAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KTSP

Aspek yang Diukur	Pengetahuan	Pemahaman	Keterampilan	Kemampuan Membimbing Guru
Hakekat KTSP	8.67	8.47	-	8.20
Mengembangkan KTSP	8.13	7.80	7.27	7.13
Membuat silabus dan RPP	8.27	8.07	7.47	7.38
Melaksanakan pembelajaran	9.00	8.80	8.13	8.67

Menilai pelaksanaan pembelajaran	7.93	7.47	7.20	7.20
Rata-rata	8.40	8.12	7.52	7.72

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa skor rata-rata pengetahuan kepala sekolah tentang KTSP adalah 8.40. Berdasarkan pada kriteria yang digunakan, skor ini berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa menurut kepala sekolah pengetahuan mereka tentang hakekat KTSP, cara mengembangkan KTSP, cara membuat silabus dan RPP, cara melaksanakan pembelajaran, dan cara menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP sudah cukup baik. Jika diamati skor masing-masing aspek dari kelima aspek tersebut, ada dua aspek yang menurut kepala sekolah pengetahuan mereka sudah lebih baik. Aspek tersebut adalah pengetahuan tentang hakekat KTSP, dan cara melaksanakan pembelajaran berdasarkan KTSP, dengan skor masing-masing 8.67 dan 9.00. Berdasarkan pada penilaian kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar mengenai pengetahuan mereka tentang KTSP tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dari segi pengetahuannya mereka sudah cukup siap untuk mengimplementasikan KTSP.

Pemahaman Kepala Sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar Tentang KTSP

Sama halnya dengan pengetahuan tentang KTSP, kesiapan kepala sekolah dalam pengimplementasian KTSP yang dilihat dari pemahaman mereka tentang KTSP juga diukur berdasarkan pada pendapat kepala sekolah sendiri. Dalam hal ini aspek yang diukur adalah seberapa pahamnya kepala sekolah tentang hakekat KTSP, cara mengembangkan KTSP, cara membuat silabus dan RPP, cara melaksanakan dan menilai pelaksanaan pembelajaran berdasarkan KTSP. Hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa skor rata-rata pemahaman kepala sekolah tentang KTSP adalah 8.12. Dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan, skor ini berada pada kategori cukup baik. Ini menunjukkan bahwa menurut kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar, pemahaman mereka tentang hakekat KTSP, cara mengembangkan KTSP, cara

membuat silabus dan RPP, serta cara melaksanakan dan menilai pelaksanaan pembelajaran berdasarkan KTSP sudah cukup baik. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar sudah cukup siap untuk mengimplementasikan KTSP dilihat dari segi pemahaman mereka tentang hakekat KTSP, cara mengembangkan KTSP, cara membuat silabus dan RPP, serta cara melaksanakan pembelajaran dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP. Namun demikian, jika dilihat skor untuk masing-masing aspek, maka ada aspek yang sudah dipahami dengan lebih baik, yaitu cara melaksanakan pembelajaran (8.80); dan ada aspek yang masih kurang dipahami dengan baik, yaitu cara menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP, dengan skor 7.47.

Keterampilan Kepala Sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar Dalam Mengimplementasikan KTSP

Dalam mengukur keterampilan kepala sekolah mengimplementasikan KTSP, ada empat aspek yang diukur, yaitu seberapa terampilnya kepala sekolah dalam mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP berdasarkan KTSP, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP. Tingkat keterampilan kepala sekolah tentang KTSP ini diukur menurut penilaian kepala sekolah sendiri. Hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa skor rata-rata keterampilan kepala sekolah dalam mengimplementasikan KTSP adalah 7.52. Dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menurut kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar, keterampilan mereka dalam mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP masih kurang. Dengan

kata lain, dari segi keterampilan mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar belum begitu siap untuk mengimplementasikan KTSP. Namun demikian, jika diamati satu persatu dari aspek-aspek tersebut, maka keterampilan kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar dalam hal melaksanakan pembelajaran sudah cukup baik, dengan skor 8.13.

Kemampuan Kepala Sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar Dalam Membimbing Guru Melaksanakan KTSP

Kemampuan kepala sekolah membimbing guru dalam melaksanakan KTSP juga diukur berdasarkan pada penilaian kepala sekolah sendiri. Aspek yang diukur dalam hal ini adalah seberapa mampunya kepala sekolah membimbing guru dalam memahami KTSP, membimbing guru mengembangkan KTSP, membimbing guru membuat silabus dan RPP, serta membimbing guru melaksanakan pembelajaran dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP.

Dari hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata 7.72 (lihat Tabel 1). Berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan, skor ini menunjukkan bahwa menurut kepala sekolah, kemampuan mereka membimbing guru dalam memahami KTSP, mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, serta melaksanakan pembelajaran dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP sudah cukup baik. Berdasarkan pada hasil ini dapat diartikan bahwa kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar dalam mengimplementasikan KTSP, dilihat dari kemampuan mereka membimbing atau membantu guru mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP sudah bisa dikatakan cukup siap. Namun, jika dilihat per aspek yang diukur, ternyata ada tiga aspek yang sebenarnya menurut kepala sekolah mereka belum begitu mampu membimbing guru. Aspek-

aspek tersebut adalah: kemampuan membimbing guru dalam mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, serta menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP. Skor masing-masing untuk aspek tersebut adalah 7.13, 7.38, dan 7,20 (lihat Tabel 1). Untuk dua aspek lainnya, yaitu membimbing guru dalam hal melaksanakan pembelajaran dan membimbing guru dalam hal memahami hakekat KTSP sudah bisa dikatakan mampu atau cukup mampu, dengan skor masing-masing 8.67 dan 8.20.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar, dari segi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang KTSP, belum bisa dikatakan sudah betul-betul memadai atau betul-betul siap untuk mengimplementasikan KTSP. Hal ini diperlihatkan melalui skor rata-rata yang diperoleh dari hasil pengukuran yang hanya 8.20 untuk pengetahuan, dan 8.12 untuk pemahaman kepala sekolah tentang KTSP. Skor rata-rata ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar belum betul-betul mengetahui dan memahami hakekat dari KTSP. Dengan belum betul-betul dipahaminya dengan baik hakekat KTSP oleh kepala sekolah, bisa dikatakan bahwa KTSP di SMAN di Kabupaten Tanah Datar belum terimplementasi dengan baik. Fullan (1991) dan Rosenholt (1989) mengatakan bahwa untuk bisa mengimplementasikan suatu pembaruan di sekolah, termasuk pembaruan kurikulum, hal pertama yang diperlukan adalah pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pembaruan tersebut dengan baik. Dalam hal KTSP ini, agar KTSP bisa diimplementasikan dengan baik di sekolah, maka kepala sekolah harus betul-betul mengetahui dan memahami tentang apa, mengapa, dan bagaimana KTSP itu. Namun kenyataannya, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar tentang KTSP belum cukup memadai untuk bisa menjamin terimplementasikannya KTSP di sekolah dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga membawa suatu perubahan ke arah perbaikan mutu sekolah.

Belum begitu siapnya kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar di dalam mengimplementasikan KTSP juga terlihat dari masih kurangnya keterampilan kepala sekolah dalam mengimplementasikan KTSP, yaitu keterampilan di dalam mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, serta menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP. Hal ini dibuktikan melalui skor rata-rata yang diperoleh kepala sekolah tentang keterampilan mereka dalam mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, melaksanakan dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP masih rendah, yaitu 7.52. Skor rata-rata ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar belum terampil di dalam mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP; meskipun skor untuk pelaksanaan pembelajaran sudah lebih baik dibanding tiga aspek yang lainnya (8.13). Keterampilan yang masih sangat kurang yang dirasakan oleh kepala sekolah adalah dalam hal mengembangkan KTSP (7.27) dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP (7.20). Berdasarkan pada temuan ini dapat dikatakan bahwa kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar, dilihat dari ketrampilan mereka dalam mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP, belum siap.

Meskipun kepala sekolah mungkin tidak akan langsung mengimplementasikan KTSP di dalam proses pembelajaran di kelas, namun kepala sekolah tetap dituntut untuk terampil dalam hal mengembangkan KTSP, membuat silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada KTSP. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muncey & McQuillan (1996), dan Fullan (1991) bahwa suatu pembaruan kurikulum baru akan membawa perubahan jika guru betul-betul melaksanakannya di dalam proses pembelajarannya sehari-hari di kelas; dan guru-guru baru akan melaksanakan pembaruan tersebut jika mereka betul-betul mampu melaksanakannya, serta mendapatkan dukungan

yang terus menerus dari kepala sekolah, baik dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana maupun bimbingan dalam pengimplementasian pembaruan tersebut. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa kepala sekolah tidak akan mungkin bisa membantu guru dalam pengimplementasian pembaruan jika kepala sekolah sendiri tidak memiliki keterampilan tentang bagaimana cara pembaruan tersebut diimplementasikan.

Suatu hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah pernyataan kepala sekolah terhadap keterampilan mereka dalam mengimplementasikan KTSP yang masih kurang terampil (skor rata-rata 7.52), tetapi secara umum mereka menyatakan bahwa mereka merasa cukup mampu untuk membimbing guru di dalam mengimplementasikan KTSP (skor rata-rata 7.72). Temuan penelitian ini sepertinya tidak mendukung pendapat yang telah dikemukakan oleh Muncey & McQuillan (1996), dan Fullan (1991) di atas. Namun demikian, jika ditelaah secara lebih rinci terhadap masing-masing aspek yang diukur, ternyata kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar hanya mampu membimbing guru dalam hal memahami KTSP dan melaksanakan proses pembelajaran, dengan skor rata-rata masing-masingnya adalah 8.20 dan 8.67. Sedangkan membimbing guru dalam mengembangkan KTSP, menyusun silabus dan RPP, serta dalam menilai proses pembelajaran, kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar masih belum bisa dikatakan mampu. Skor rata-rata untuk masing-masing aspek ini adalah 7.13, 7.38, dan 7.20.

Kemampuan kepala sekolah membimbing guru dalam memahami KTSP dan juga dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sangat mungkin, karena dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah tentang hakekat KTSP dan tentang proses pembelajaran sudah cukup baik; begitu juga ketrampilan kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran. Terampilnya kepala sekolah di dalam melaksanakan pembelajaran tidak begitu mengherankan karena kepala sekolah pada dasarnya adalah guru yang mendapat tugas tambahan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya tidak tergantung pada apa model kurikulumnya, serta bagaimana, di mana, dan

oleh siapa kurikulum itu dikembangkan. Keberhasilan guru di dalam melaksanakan pembelajaran lebih ditentukan oleh penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan, kemampuan guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta kemampuan guru mengelola kelas, memahami peserta didiknya, dan berkomunikasi. Mengingat kepala sekolah adalah juga guru, maka sudah seharusnya kepala sekolah mampu membimbing guru di dalam melaksanakan pembelajaran. Demikian juga halnya dengan kurang mampunya kepala sekolah membimbing guru dalam mengembangkan KTSP, menyusun silabus dan RPP, serta menilai proses pembelajaran bisa dijelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman, serta ketrampilan kepala sekolah untuk ketiga aspek tersebut memang masih agak kurang dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah tentang hakekat KTSP dan pelaksanaan pembelajaran, serta keterampilan kepala sekolah di dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa penelitian ini sebenarnya mendukung pendapat Muncey & McQuillan (1996), dan Fullan (1991) di atas.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- ❖ Kepala sekolah SMAN Kabupaten Tanah Datar, dari segi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang KTSP, sudah bisa dikatakan cukup siap untuk mengimplementasikan KTSP, terutama sekali kesiapan dalam hal pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hakekat KTSP dan pelaksanaan pembelajaran.
- ❖ jika dilihat dari segi pemahaman dan ketrampilan mereka dalam mengembangkan KTSP, menyusun silabus dan RPP, serta melaksanakan penilaian proses pembelajaran.
- ❖ Meskipun dari segi pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah SMAN Tanah Datar tentang hakekat KTSP, dan juga kemampuan mereka membimbing guru dalam mengimplementasikan KTSP sudah bisa dikatakan cukup siap; namun jika dikaji lebih jauh, kesiapan kepala sekolah tersebut

lebih banyak menyangkut hal-hal yang lebih bersifat teoretis, seperti pemahaman tentang hakekat KTSP, serta hal-hal yang sudah biasa dilakukan dan juga merupakan tugas kepala sekolah, seperti pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan kesiapan untuk mengimplementasikan hal-hal yang betul-betul baru, seperti pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan mengembangkan KTSP, menyusun silabus dan RPP, serta menilai proses pembelajaran berbasis KTSP, bisa dikatakan belum siap.

- ❖ Kurangnya kemampuan dan ketrampilan kepala sekolah dalam mengembangkan KTSP, menyusun silabus dan RPP, serta menilai proses pembelajaran berbasis KTSP membawa kepada kurang mampunya kepala sekolah membimbing guru dalam ketiga aspek tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Berman, P. & McLaughlin, M. 1987. *Federal Programs Supporting Educational Change Vol. VIII: Factors Affecting Implementation and Continuation*. Santa Monica, CA: Rand Corporation.
- Bishop, P. & Mulford, W. 1996. Empowerment in Four Primary Schools: They Don't Really Care. *International Journal of Educational Reform*, 5 (2), 193-204.
- Departemen Pendidikan Nasional, RI. (2003). Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Fullan, M.G. & Stiegelbauer, S. (1991). *The new meaning of educational change*. 2nd.ed. London: Cassell Educational Limited.
- Hall, G.E., Hord, S., & Griffin, T. 1990. *Implementation at School Building Level: The Development and Analysis of Nine Mini Case Studies*. Paper presented at American Educational Research Association annual meeting.
- Komisi Nasional Pendidikan. (2001). *Kondisi mutu dan relevansi pendidikan: Menuju*

- pendidikan bermutu dan merata*. Jakarta: Laporan Komisi Nasional Pendidikan.
- Leithwood, K. & Montgomery, D. 1986. *The Principal Profile*. Toronto: OISE Press.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Muncey, D.E. & McQuillan, P.J. (1996). *Reform and resistance in schools and classrooms*. London: Yale University Press.
- Gistituati, Nurhizrah. (2007). Kesiapan guru sekolah dasar Kota Padang dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan*,
- Slamet P.H. (2000). *Kemampuan dasar kerja yang dihubungkan pada PJP II*. Makalah yang disajikan pada Seminar Perkembangan Teknologi, Ketenagakerjaan, dan Arah Kebijakan Pendidikan Nasional di Universitas Negeri Yogyakarta, 11-12 Oktober.
- Stoll, L. & Mortimore, P. Juni 1995. School Effectiveness and School Improvement. *Institute of Education, University of London, Viewpoint*, 2, 1-8.
- Supriadi, D. (1998). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.